

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DAN
ADAPTABILITAS KARIR PADA SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 1
TANJUNGPANDAN PROVINSI KEPULAUAN BANGKA
BELITUNG**

**Okta Sheilamahira Andari Putri
15010116130110**

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Oktasheila4@gmail.com

ABSTRAK

Adaptabilitas karir adalah kemampuan individu untuk mempersiapkan dan menghadapi tugas-tugas perkembangan karir dengan cara melakukan penyesuaian diri terhadap peristiwa tidak terduga. Sedangkan, dukungan sosial orang tua adalah bantuan yang dirasakan oleh individu, yang diperoleh dari orang tua berupa kepedulian, kenyamanan, penghargaan, dan membuat individu merasa dipedulikan, dicintai, berharga dan bernilai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan adaptabilitas karir pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tanjungpandan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hipotesis dalam penelitian ini ialah terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dan adaptabilitas karir. Populasi dalam penelitian ini adalah 256 siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjungpandan dengan sampel penelitian berjumlah 160 siswa, yang didapat melalui *proportional random sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Adaptabilitas Karir (34 aitem valid, $\alpha = 0,91$) dan Skala Dukungan Sosial Orang Tua (41 aitem valid, $\alpha = 0,95$) yang telah diujicobakan pada 39 siswa. Analisis korelasi *Rank Spearman* menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,95 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan adaptabilitas karir siswa. Semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi pula adaptabilitas karir, dan sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial orang tua maka semakin rendah pula adaptabilitas karir siswa.

Kata kunci: adaptabilitas karir, dukungan sosial orang tua, siswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adolescence berasal dari kata latin *adolescencia* yang berarti remaja dan memiliki arti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 2007). *Adolescence* merupakan sebuah masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Seorang remaja tidak lagi bisa dikatakan sebagai anak-anak, namun bukan pula orang dewasa. Remaja pada masa ini seringkali bersikap ambivalen, yakni suatu kondisi ketika remaja menginginkan kebebasan namun takut untuk bertanggungjawab atas keputusan yang diambil (Hurlock, 2007).

Setiap tahap perkembangan individu memiliki tugas perkembangannya masing-masing, begitupula masa remaja. Menurut Havighurst (dalam Santrock, 2007), terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja diantaranya, mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang memiliki jenis kelamin berbeda, mencapai peran sosial yang matang sesuai dengan jenis kelamin, menerima keadaan fisik dan memanfaatkannya secara efektif, mencapai kemandirian secara emosional terhadap orang tua dan orang dewasa lain. Remaja juga memiliki tugas untuk mempersiapkan pernikahan dan kehidupan keluarga, mengembangkan sistem nilai dan etika sebagai pedoman dalam bertindak laku dan mengembangkan ideologi, mempunyai kemampuan dan kemauan bertindak laku sosial dan bertanggung jawab, serta mempersiapkan karir ekonomi.

Salah satu tugas perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Havighurst (dalam Santrock, 2007) yakni mempersiapkan karir ekonomi. Karir merupakan suatu hal yang penting bagi individu. Super (dalam Winkel & Hastuti, 2013) mengemukakan bahwa terdapat lima fase perkembangan karir, dan individu dengan usia 15 hingga 24 tahun masuk ke dalam salah satu fase yaitu fase eksplorasi. Fase eksplorasi mencakup upaya yang dilakukan oleh individu dalam mendapatkan ide yang lebih baik dari informasi karir yang ada, memilih berbagai alternatif karir, memutuskan pilihan karir, serta memulai karir yang telah dipilih. Dua tugas dalam fase ini adalah kristalisasi dan spesifikasi.

Super (dalam Osipow, 2012) mengemukakan bahwa remaja yang berusia 14-18 tahun berada pada tahap kristalisasi. Kristalisasi merupakan suatu tahapan ketika individu menjelaskan mengenai apa yang ingin dilakukan. Individu pada tahap ini mulai belajar cara untuk memasuki sebuah tingkatan pekerjaan yang sesuai dengan dirinya serta belajar mengenai keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan tersebut.

Hurlock (2007) mengatakan bahwa masa remaja diawali pada kira-kira usia 13 tahun hingga 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja berawal dari usia 16 atau 17 tahun hingga usia 18 tahun. Saat memasuki usia remaja, individu umumnya tengah menempuh pendidikan menengah, baik Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Siswa di SMK tentu memiliki orientasi karir yang lebih jelas dibandingkan dengan siswa SMA.

Menurut Supriatna (dalam Setiyowati, 2015), masalah karir yang dirasakan oleh siswa SMA antara lain, siswa kurang memahami cara memilih program studi

yang cocok dengan kemampuan dan minatnya, tidak memiliki informasi yang cukup mengenai dunia kerja, bingung dalam memilih pekerjaan, kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Masalah lainnya adalah siswa merasa cemas mengenai mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah, belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau pendidikan lanjut setelah lulus SMA, belum memiliki gambaran mengenai karakteristik, persyaratan, kemampuan serta kemampuan yang dibutuhkan dalam pekerjaan serta prospek pekerjaan di masa mendatang.

Gordon dan Steele (dalam Fahimah & Akmal, 2018) melakukan sebuah penelitian yang berlangsung selama kurun waktu 25 tahun terhadap 19.813 orang mahasiswa baru di Universitas Ohio, hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 86% mahasiswa masih tidak yakin dengan jurusan kuliah yang telah mereka pilih. Di Indonesia penelitian mengenai jurusan kuliah juga dilakukan oleh Indonesia Career Center Network (ICCN) pada tahun 2017, dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa sebanyak 87% persen mahasiswa Indonesia mengaku bila jurusan yang diambil tidak sesuai dengan minatnya dan 71,7% pekerja memiliki profesi yang tidak sesuai dengan pendidikannya (Awaliyah & Murdaningsih, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Sisca dan Gunawan (2015) pada 251 siswa SMA A yang terdiri dari kelas 10 dan 11 dengan menggunakan Daftar Cek Masalah (DCM) yang terdiri dari 11 kategori, menemukan bahwa sebanyak 31,6% siswa di sekolah A mengalami masalah dalam merancang masa depan dan cita-cita, persentase ini termasuk dalam kategori tinggi dibandingkan dengan kategori masalah yang lainnya. Sedangkan untuk kategori lain hanya mendapatkan rata-rata

20%. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara pada penelitian Sisca dan Gunawan (2015) ditemukan bahwa remaja mengalami masalah dalam pemilihan karir.

Menurut Susilowati (dalam Mustofa, 2015) terdapat beberapa permasalahan yang dapat muncul ketika mahasiswa merasa salah jurusan, antara lain, permasalahan psikologis, akademis dan relasional. Permasalahan psikologis ditunjukkan dengan timbulnya perasaan tidak nyaman ketika menerima perkuliahan yang dirasakan tidak sesuai dengan minat maupun bakat individu, permasalahan akademis ditunjukkan dengan prestasi akademik yang tidak optimal, dan permasalahan relasional dapat muncul dalam bentuk penarikan diri individu dari lingkungannya karena perasaan tidak nyaman dengan situasi perkuliahan.

Permasalahan-permasalahan karir ini disebabkan karena kurangnya adaptabilitas karir yang dimiliki oleh siswa. Adaptabilitas karir diartikan sebagai kesiapan individu untuk menghadapi tugas-tugas yang dapat diprediksi dalam rangka mempersiapkan dan berpartisipasi pada suatu peran dalam pekerjaan dengan melakukan penyesuaian terhadap peristiwa yang tidak terduga, yang timbul karena adanya perubahan dalam pekerjaan dan situasi atau kondisi dalam pekerjaan (Savickas, 1997). Creed, Fallon, dan Hood (2009) mendefinisikan adaptabilitas karir sebagai suatu proses regulasi diri individu yang menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dengan lingkungan, serta kemampuan individu dalam mengelola permasalahan yang dihadapinya.

Kemampuan beradaptasi sebagai keterampilan yang diperlukan seumur hidup menyebutkan bahwa adaptasi digunakan untuk menguasai suatu proses pengambilan keputusan karir dan mengikuti perubahan di dunia kerja (Ozdemir,

2016). Adaptabilitas karir menggolongkan perilaku seperti perencanaan, eksplorasi diri dan lingkungan, serta pengambilan keputusan (Savickas, 1997). Khususnya pada masa remaja, adaptabilitas karir menjadi sangat penting untuk pengembangan dan persiapan karir (Hirschi, 2009). Savickas (dalam Ozdemir, 2016) menyebutkan bahwa remaja dengan kemampuan adaptasi karir yang lebih tinggi dapat menyelesaikan tugas dan transisi perkembangan dan kejuruan.

Adaptabilitas karir memiliki empat dimensi yakni *concern*, *control*, *curiosity* dan *confidence*. Dimensi pertama dari adaptabilitas karir adalah *concern*. *Concern* berarti individu melihat dan merencanakan masa depan (Savickas & Porfeli, 2012). Berdasarkan hasil penggalan data awal yang dilakukan oleh peneliti melalui kuesioner online kepada 73 siswa, sebagian besar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tanjungpandan telah menentukan pilihan karirnya di masa depan. Meski sebagian besar siswa telah menentukan pilihan karirnya di masa depan, namun tidak semua dari siswa yakin akan pilihannya tersebut. Siswa mengatakan bahwa keputusan yang diambilnya saat ini bisa berubah sewaktu-waktu seiring dengan berjalannya waktu.

Tidak semua siswa telah menentukan pilihan karirnya, ada juga siswa yang belum menentukan pilihan karir. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti, masih ragu dengan beberapa pilihan yang dimiliki, merasa belum ada jurusan perkuliahan yang benar-benar diminati, jurusan perkuliahan yang diinginkan tidak sesuai dengan keinginan orang tua, belum dipikirkan dengan matang jurusan perkuliahan yang akan diambil serta lebih berfokus menjalani masa sekarang dibandingkan merancang masa depan.

Dimensi kedua dari adaptabilitas karir adalah *control*. *Control* mencerminkan tanggung jawab individu untuk membentuk masa depan (Savickas & Porfeli, 2012). Berdasarkan hasil penggalan data awal yang dilakukan peneliti melalui kuesioner online pada 73 siswa mengungkapkan bahwa masih terdapat siswa yang memasuki peminatan tidak sesuai dengan keinginannya melainkan karena pilihan orang tua, mengikuti teman, mengikuti kakak, atas permintaan dari guru, faktor kondisi seperti tidak lolos seleksi di peminatan yang diinginkan, masuk di peminatan saat ini karena dilihat dari nilai ujian nasional Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta tidak minat di ketiga jurusan yang disediakan sehingga asal memilih. Hal ini berdampak terhadap kurangnya keyakinan siswa bahwa peminatannya saat ini dapat menunjang karirnya di masa depan.

Kurangnya keyakinan siswa mengenai peminatan yang diambil saat ini dapat menunjang karir di masa depan dijelaskan oleh Sulistiani dan Handoyo (2018), bahwa terdapat berbagai permasalahan karir yang muncul pada siswa SMA. Permasalahan ini seperti merasa bingung dalam memilih peminatan sekolah, memilih peminatan karena ada teman, permintaan orang tua, siswa memilih peminatan yang tidak cocok, serta merasa tidak nyaman dengan peminatan yang telah dipilih.

Dimensi ketiga dari adaptabilitas karir adalah *curiosity*. *Curiosity* merupakan keingintahuan dan kemauan individu untuk mengeksplorasi kecocokan antara dirinya sendiri dengan pekerjaan (Savickas & Porfeli, 2012). Berdasarkan hasil penggalan data awal yang dilakukan kepada 73 siswa, masih banyak siswa yang

belum mencari informasi mengenai jurusan-jurusan di perguruan tinggi dan pilihan karir yang sesuai dengan peminatan yang dijalani saat ini.

Dimensi terakhir dari adaptabilitas karir adalah *confidence*. *Confidence* merupakan keyakinan individu bahwa individu dapat menerapkan pilihan dan mencapai tujuannya (Savickas & Porfeli, 2012). Berdasarkan penggalan data awal yang dilakukan kepada 73 siswa melalui kuesioner online masih terdapat siswa yang ingin memilih jurusan perkuliahan yang tidak sesuai dengan peminatan yang dijalani oleh individu pada saat ini.

Menurut Hirschi (2009), adaptabilitas karir dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yakni usia, di mana usia menentukan kematangan individu, remaja biasanya belum mampu melakukan adaptabilitas karir dengan baik dikarenakan remaja yang masih penuh dengan keragu-raguan. Faktor selanjutnya adalah jenis kelamin. Jenis kelamin menentukan kemampuan mengembangkan adaptabilitas karir pada individu, pada umumnya perempuan lebih mudah mengembangkan adaptabilitas karirnya dibandingkan dengan laki-laki. Faktor ketiga, pengalaman kerja. Individu yang memiliki pengalaman kerja yang banyak akan memiliki gambaran mengenai karir yang lebih kaya sehingga hal ini dapat membantu individu dalam menentukan karir yang akan dipilih.

Faktor keempat yang mempengaruhi adaptabilitas karir adalah status sosial ekonomi yang dimiliki oleh individu, individu dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi dapat memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi karir dan merencanakan karir dengan lebih matang dikarenakan fasilitas yang didapatkan lebih banyak dan beragam. Faktor kelima dari adaptabilitas karir adalah institusi

pendidikan. Patton dan Lokan (dalam Hirschi, 2009) meyakini bahwa perbedaan institusi pendidikan yang diikuti oleh individu memiliki peranan yang penting dalam adaptabilitas karir.

Faktor terakhir yang mempengaruhi adaptabilitas karir adalah keluarga. Keluarga sebagai mikrosistem individu memiliki peranan yang penting dalam karir individu. Hubungan yang dibangun antara orang tua dan anak akan mempengaruhi pendidikan dan rencana karir individu ke depannya. Keluarga sebagai figur lekat utama individu dapat menjadi sarana bagi individu untuk mendapatkan informasi dan arahan mengenai karirnya. Berdasarkan penjelasan dari faktor di atas, keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi adaptabilitas karir. Di dalam penelitian ini, keluarga di spesifikkan menjadi orang tua.

Interaksi antara orang tua dan anak memiliki kontribusi pada pengembangan karir remaja. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh orang tua yakni memberikan anak peluang untuk mengeksplorasi lebih jauh minatnya di luar sekolah (Young dkk, dalam Gangnon, Ratelle, Guay, & Duchesne, 2019). Orang tua memiliki peran utama dalam perkembangan dan kesejahteraan anak secara keseluruhan (Steinberg & Silk, dalam Gangnon, Ratelle, Guay & Duchesne, 2019). Oleh karena itu, orang tua perlu terlibat dalam kegiatan remaja untuk mendukung pengembangan karir remaja, demi peningkatan eksplorasi karir yang dilakukan selama masa remaja berlangsung (Schmitt-Rodermund & Vondracek, dalam Gangnon, Ratelle, Guay & Duchesne, 2019). Gangnon dkk (2019) menyebutkan bahwa eksplorasi remaja dapat dilihat dari pendekatan perkembangan sembari mempertimbangkan peran yang dimainkan oleh orang tua. fokusnya terletak pada sumber daya personal yang

dimiliki oleh remaja (eksplorasi) dan interaksinya dengan lingkungan (orang tua) untuk memaksimalkan potensinya.

Hasil komunikasi personal yang dilakukan, orang tua selaku pendidik utama bagi anak seringkali tidak memiliki solusi atas permasalahan karir yang dialami oleh anak. Anak yang masih memiliki sedikit pengetahuan mengenai peminatan di SMA bingung dalam memilih. Orang tua yang selayaknya menjadi tempat bagi anak untuk menggali informasi justru memberikan keputusan sepenuhnya kepada anak tanpa memberikan pertimbangan, gambaran, serta orientasi masa depan dari masing-masing peminatan kepada anak. Akibatnya, anak asal memilih peminatan.

Tidak semua orang tua memberikan keputusan sepenuhnya kepada anak. Terdapat orang tua yang justru berlaku sebaliknya, berdasarkan hasil penggalian data yang dilakukan melalui kuesioner online terhadap 73 siswa terdapat orang tua yang meminta anak masuk ke salah satu peminatan baik IPA, IPS ataupun bahasa karena keinginan orang tua untuk memasukkan anaknya ke jurusan tertentu pada saat anak lulus SMA nanti, bukan berdasarkan potensi dan minat yang dimiliki oleh anak. Adapula orang tua yang memaksa anak masuk ke peminatan tertentu karena menganggap dengan masuk ke peminatan tersebut lebih banyak pilihan jurusan di perkuliahan yang bisa diambil. Hal-hal seperti ini masih banyak terjadi di Tanjungpandan.

Bangka Belitung khususnya Tanjungpandan sebagai bagian dari suatu provinsi yang kecil memiliki pilihan karir yang relatif lebih sedikit. Meski sedikit, namun pekerjaan orang tua siswa cukup heterogen. Berdasarkan hasil penggalian data awal, sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai wirausahawan dan

Pegawai Negeri Sipil (PNS), selain itu bekerja sebagai buruh harian, karyawan swasta, karyawan BUMN, sopir, TNI, petani, politikus, polisi, pendeta, serta nelayan.

Berdasarkan hasil penggalan data awal melalui kuesioner online yang dilakukan pada 73 siswa, pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi orientasi masa depan anak. Kondisi perekonomian orang tua dapat menjadi penyemangat bagi anak karena anak tahu bahwa orang tuanya telah menyiapkan biaya untuk mendukungnya meraih cita-cita yang diinginkan. Sebaliknya, siswa dengan orang tua yang kondisi perekonomiannya pas-pasan atau bahkan rendah membuat anak harap-harap cemas terhadap pilihan karir dan langkah selanjutnya yang akan diambil selepas SMA.

Pentingnya peran orang tua dalam berbagai aspek belum begitu dirasakan oleh siswa. Berdasarkan penggalan data awal yang dilakukan oleh peneliti melalui kuesioner online, sebagian besar siswa merasa bahwa peran orang tua terletak pada biaya, hanya sebagian kecil yang menganggap bahwa peran orang tua berada pada pemberian saran, pendapat, dan dukungan. Bahkan, terdapat siswa yang merasa bahwa orang tuanya tidak berperan dalam keputusan karir ataupun pemilihan jurusan perkuliahannya. Komunikasi yang baik harus dibangun oleh orang tua salah satunya dengan melakukan diskusi mengenai cita-cita dan langkah yang akan diambil oleh anak selepas SMA.

Berdasarkan hasil penggalan data kepada 73 siswa, sebagian anak sudah melakukan diskusi seputar pilihan untuk lanjut pendidikan ke perguruan tinggi atau langsung bekerja, pilihan jurusan, pilihan perguruan tinggi yang cocok, kondisi

keuangan yang akan berpengaruh terhadap perkuliahan anak, cara-cara agar berhasil meraih cita-cita, kehidupan perkuliahan serta persiapan diri untuk menempuh pendidikan tinggi secara umum. Meskipun demikian, diskusi ini tidak dilakukan oleh semua siswa. Masih ada siswa yang bahkan belum mendiskusikan mengenai pilihan karirnya dengan kedua orangtuanya.

Dukungan keluarga sebagai salah satu faktor yang penting tentu juga memiliki kontribusi yang besar dalam karir anak. Soresi, Nota, Ferrari, Ginevra (2014) mengatakan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan orang tua yang lebih besar serta adanya interaksi yang lebih positif antara orang tua dan anak dapat membantu anak dalam merancang masa depannya. Dukungan dan interaksi ini dapat mendorong anak dalam pengambilan keputusan karir, eksplorasi karir, mematangkan keyakinan karir yang kurang rasional, serta kecenderungan untuk optimis dan memiliki harapan di masa muda. Selain itu, keluarga menjadi sarana bagi anak untuk mulai memberi makna pada dunia kerja dan membangun gagasan anak mengenai pendidikan, pekerjaan serta kehidupan karir anak.

Menurut House (dalam Sarafino & Smith, 2011), dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang melibatkan satu atau lebih dukungan. Sedangkan menurut Uchino (dalam Sarafino & Smith, 2011), dukungan sosial merupakan suatu kepedulian, kenyamanan, penghargaan dan juga bantuan yang diterima oleh individu dari individu lain.

Trommsdorff (dalam Seginer, 2009) melakukan sebuah penelitian yang berangkat dari teori pembelajaran sosial. Trommsdorff memperkirakan bahwa pada masa remaja dukungan orang tua dan pemberian semangat yang tepat dapat

mendorong dua kecenderungan kepribadian, yang mengarah pada sikap positif terhadap masa depan dan kemauan untuk mengejar tujuan masa depan yakni rasa kontrol internal dan optimisme. Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa persepsi remaja tentang orang tua yang suportif dapat mendorong remaja untuk memiliki internalisasi serta optimisme tentang masa depan.

Malecki dkk (dalam Indianti, 2015) melakukan penelitian mengenai dukungan sosial yang diterima oleh siswa kelas 3 hingga kelas 12. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial yang diterima oleh siswa dengan variabel-variabel yang lain, seperti variabel keterampilan sosial, konsep diri, serta keterampilan beradaptasi. Siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi menunjukkan kemungkinan yang lebih kecil mengalami kegagalan dalam prestasi akademiknya, sebaliknya siswa dengan dukungan sosial yang rendah memiliki kemungkinan yang lebih besar mengalami kegagalan dalam prestasi akademik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Malecki, Maslihah (2011) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua dengan prestasi akademik siswa. Semakin besar dukungan sosial orang tua yang dipersepsi siswa, maka semakin baik prestasi akademik siswa. Begitupula sebaliknya, semakin kecil dukungan sosial orang tua yang dipersepsi siswa maka semakin buruk pula prestasi akademik siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Zahra (2018) mengenai hubungan dukungan orang tua dengan adaptabilitas karir pada remaja menemukan bahwa terdapat

hubungan antara dukungan orang tua dengan adaptabilitas karir pada siswa, ada korelasi yang bersifat positif antara variabel x dan variabel y, artinya semakin tinggi dukungan orang tua maka semakin tinggi adaptabilitas karir pada siswa.

Indianti (2015) juga melakukan penelitian mengenai dukungan sosial dan regulasi diri dalam belajar untuk membangun adaptabilitas karir pada mahasiswa baru Universitas Indonesia. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa variabel regulasi diri dalam belajar berfungsi sebagai mediator penuh antara variabel dukungan sosial dengan variabel adaptabilitas karir, ini berarti dukungan sosial hanya akan bermakna dalam pembangunan adaptabilitas karir individu bila dimediasi oleh regulasi diri dalam belajar. Diperlukan peningkatan peranan dukungan sosial untuk membantu remaja dalam internalisasi regulasi diri dalam belajar agar remaja dapat membangun adaptabilitas karir yang kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Indianti (2015) belum secara jelas memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk dukungan sosial yang dibutuhkan oleh mahasiswa sehingga perlu adanya penelitian lanjutan yang memperdalam bentuk-bentuk dukungan sosial yang dibutuhkan oleh subjek. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zahra (2018) pada siswa SMK, memiliki kekurangan dalam hal aspek, yakni aspek yang dipilih kurang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai dukungan sosial orang tua pada siswa SMA, mengingat orang tua memiliki peran yang penting dalam kehidupan anak sejak kecil hingga dewasa dan bisa hidup mandiri secara finansial. Selain itu,

penelitian mengenai dukungan sosial orang tua dan adaptabilitas karir belum pernah dilakukan untuk siswa kelas X di SMA Negeri Tanjungpandan.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial orang tua dan adaptabilitas karir pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tanjungpandan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui secara empiris hubungan antara dukungan sosial orang tua dan adaptabilitas karir pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tanjungpandan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini diharapkan sekurang-kurangnya dapat memberikan sumbangan secara ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya Psikologi Pendidikan, terutama masalah yang berkaitan dengan adaptabilitas karir pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tanjungpandan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung serta peran dukungan sosial orang tua.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara dukungan sosial orang tua dan adaptabilitas karir.

b. Bagi Orangtua

Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai kaitan antara dukungan sosial orang tua dengan adaptabilitas karir pada anak.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan ketika melakukan intervensi dalam rangka meningkatkan adaptabilitas karir siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan ketika akan melakukan penelitian selanjutnya khususnya yang terkait dengan dukungan orang tua dan perkembangan karir siswa.